

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini penulis akan menjabarkan beberapa hal yang terkait dengan asuhan keperawatan pada Tn. N dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran di ruang Merak Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Grogol Jakarta Barat pada tanggal 27 Februari-7 Maret 2020. Maka penulis akan menyimpulkan asuhan keperawatan pada Tn. N dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran, sebagai berikut:

V.1 Kesimpulan

Dalam asuhan keperawatan pada Tn. N dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

V.1.1 Pengkajian

Proses pengkajian pada pasien dengan halusinasi khususnya Tn.N memerlukan waktu dan kesabaran yang didapat pada pengkajian ialah klien mampu kooperatif dengan pertanyaan yang diberikan perawat, klien mampu memberikan informasi yang dibutuhkan perawat serta perawat ruang Merak Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan yang membantu memberi informasi tentang klien yang tidak didapatkan dari klien.

Faktor penghambat selama melakukan pengkajian ialah pada saat klien menghindari perawat dengan alasan pusing, klien lama memberikan respon, solusinya bina hubungan saling percaya, adakan kontak sering tapi singkat kepada klien, serta tunjukkan ekspresi wajah yang bersahabat.

V.1.2 Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan pada Tn. N terdapat 4 Diagnosa yang ditegakkan oleh perawat berdasarkan pengkajian yang dilakukan, selama proses pengkajian, diagnosa tersebut adalah Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran, Isolasi Sosial, Harga Diri Rendah, Risiko Perilaku Kekerasan. Pada kasus Tn. N diagnosa utamanya ialah Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran.

Faktor pendukung dalam proses penegakkan diagnosa ialah adanya klien, perawat, serta orangtua klien sebagai sumber informasi. Faktor penghambat yang

dialami ialah klien seringkali menahan cerita yang ingin ditanyakan untuk dijawab esok hari solusinya melakukan komunikasi terapeutik dan melakukan pendekatan kepada klien.

V.1.3 Intervensi

Faktor penghambat selama perencanaan ialah banyaknya waktu klien di dalam kamar dengan alasan mengantuk dan pusing solusinya perawat menunggu klien keluar kamar dan melakukan SP sehari dua kali dan membina hubungan saling percaya antara perawat dan klien.

Faktor pendukung selama perencanaan ialah adanya asuhan keperawatan yang baku yang membantu penulis melakukan asuhan keperawatan sesuai rencana yang telah disusun serta klien lebih mampu lebih kooperatif dalam mengontrol halusinasinya.

V.1.4 Implementasi

Faktor hambatan dalam menjalankan Strategi Pelaksanaan diagnosa ialah klien sering lupa latihan yang sudah dijalankan dan harus diingatkan, klien harus didampingi dalam melakukan berkenalan dengan orang lain, klien harus ditunjukkan ke papan tulis untuk melihat kegiatan yang harus dilakukan.

Faktor pendukung ialah klien mau belajar dan berlatih cara mengontrol halusinasinya, mengatasi masalah isolasi sosial, mengatasi masalah harga diri rendah dan klien merupakan klien yang kooperatif.

V.1.5 Evaluasi

Faktor penghambat selama melakukan evaluasi ialah terkadang klien lupa tentang apa yang sudah dilakukan kemudian harus diingatkan. Faktor pendukung selama melakukan evaluasi klien merupakan orang yang kooperatif, mau belajar

dan melakukan apa yang sudah diajarkan. Klien mengatakan tidak tahu caramengontrol saat halusinasinya datang dan hanya memilih diam.

Setelah belajar dan berlatih mengontrol halusinasi dengan SP 1 sampai SP IV Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran klien mampu mengontrol halusinasinya seperti saat klien sedang sendirian dan mencoba temannya bercakap-cakap.

V.2 Saran

a. Bagi mahasiswa

Sepatutnya dalam melaksanakan tindakan keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi mahasiswa membina hubungan saling percaya, mahasiswa harus mampu bicara tegas kepada klien dengan masalah halusinasi, mahasiswa perlu melakukan pertemuan secara mendalam dengan lebih mencermati kondisi klien, melakukan pembicaraan yang sering tapi singkat bersama klien menggunakan komunikasi terapeutik sehingga masalah-masalah yang dialami klien dapat teratasi dengan baik, dengarkan cerita klien tanpa disela, dengan begitu klien akan merasa dihargai dan mahasiswa akan lebih mudah mendapat data dari klien.

b. Bagi klien dan keluarga

Sebaiknya klien mampu berlatih dan melakukan interaksi sosial secara bertahap, klien harus lebih aktif dalam mengikuti program terapi aktivitas kelompok yang diadakan oleh perawat, serta dibutuhkan pengetahuan keluarga dalam perawatan klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi di rumah secara tepat agar klien dapat merasa diterima dalam lingkungannya dan dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada di sekitarnya.

c. Bagi Instansi Rumah Sakit

Sebagian klien yang dirawat di rumah sakit jiwa jarang dikunjungi keluarganya, hal tersebut merupakan salah satu cara yang menunjang kesembuhan klien, agar klien merasa di perhatikan oleh keluarga, pihak rumah sakit dapat berdiskusi dengan pihak keluarga untuk membantu

cepatnya kesembuhan dari klien dan demi meningkatkan kualitas pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan jiwa diperlukan peninjauan Terapi Aktivitas Kelompok yang dilakukan setiap harinya

Putri Melati, 2020

***ASUHAN KEPERAWATAN PADA TUAN N DENGAN GANGGUAN SENSORI PERSEPSI : HALUSINASI
PENDENGARAN DI RUANG MERAK RUMAH SAKIT DR SOEHARTO HEERDJAAN GROGOL JAKARTA BARAT***
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]